

Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. Al-Alaq Ayat 1-5: Analisis Literasi, Ilmu, dan Ketuhanan

¹Niswatun Hasanah Nasution, ²Adila Sa'idah, ³Tiara Ramadhani Pranata,
⁴Emyunan Nasution

¹⁻⁴Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: ptiararamadhani@gmail.com

Abstrak

QS. Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan salah satu bagian Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam karena memuat prinsip membaca, memperoleh pengetahuan, menulis, dan mengajarkan ilmu dalam bingkai ketuhanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 melalui pembacaan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta mengaitkannya dengan kajian pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan analisis isi (content analysis) melalui pendekatan tematik-interpretatif. Sumber primer meliputi QS. Al-'Alaq ayat 1-5, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, dan Tafsir Al-Mishbah, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian direduksi, dikategorisasi berdasarkan tema, diinterpretasikan, dan diverifikasi melalui perbandingan antarsumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1-5 membangun konstruksi pendidikan yang integratif. Ayat pertama menempatkan iqra' sebagai dasar literasi dan pencarian pengetahuan yang berorientasi kepada Allah melalui bismi rabbik. Ayat kedua menegaskan manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Ayat ketiga menunjukkan pentingnya kesinambungan proses belajar, sedangkan ayat keempat menghadirkan qalam sebagai instrumen dokumentasi, pengembangan, dan transmisi pengetahuan. Ayat kelima menegaskan dimensi pengajaran sebagai proses transformasi dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Secara keseluruhan, nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 mengintegrasikan literasi, intelektualitas, spiritualitas, pembelajaran sepanjang hayat, dan tanggung jawab etis dalam memperoleh serta menggunakan ilmu.

Kata Kunci: QS. Al-'Alaq; pendidikan Islam; literasi Al-Qur'an; iqra'; qalam; Tafsir Al-Mishbah

Abstract

QS. Al-'Alaq verses 1-5 constitute one of the Qur'anic passages that provides a significant foundation for the development of Islamic educational thought. These verses contain fundamental principles concerning reading, acquiring knowledge, writing, and teaching within a divine framework. This study aims to analyze the educational values contained in QS. Al-'Alaq verses 1-5 through M. Quraish Shihab's interpretation in Tafsir Al-Mishbah and to examine their relevance to contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research and content analysis with a thematic-interpretive approach. The primary sources consist of QS. Al-'Alaq verses 1-5, the 2019 revised edition of the Indonesian Qur'an and its translation, and Tafsir Al-Mishbah. Secondary sources include relevant scholarly journal articles published within the last five years. Data were collected through documentation and analyzed through data reduction, thematic categorization, interpretation, and source comparison. The findings indicate that QS. Al-'Alaq verses 1-5 construct an integrated educational paradigm. The first verse positions iqra' as the foundation of literacy and the pursuit of knowledge, guided by the divine orientation of bismi rabbik. The second verse presents human beings as educational subjects who possess the potential to learn and develop. The third verse emphasizes the continuity of reading and lifelong learning, while the fourth introduces qalam as an instrument for documenting, developing, and transmitting knowledge. The fifth verse highlights teaching as a transformative process from ignorance to knowledge. Overall, the educational values of QS. Al-'Alaq verses 1-5 integrate literacy, intellectual development, spirituality, lifelong learning, and ethical responsibility in acquiring, developing, and applying knowledge within Islamic education.

Keywords: QS. Al-'Alaq; Islamic education; Qur'anic literacy; iqra'; qalam; Tafsir Al-Mishbah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan dan aktivitas belajar dalam hubungan yang erat dengan kesadaran ketuhanan. Hal tersebut tampak secara fundamental dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang memuat perintah *iqra'* (membaca), penyebutan Allah sebagai Pencipta manusia, serta penggunaan *qalam* sebagai instrumen pengajaran dan pengembangan pengetahuan. Rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan informasi, tetapi mencakup proses membaca, memahami, menulis, dan mengembangkan pengetahuan yang berorientasi kepada Allah Swt. Masykur dan Solekhah (2021) menemukan bahwa nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 mencakup dimensi keterampilan, ketuhanan, dan intelektual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perintah *iqra'* tidak berdiri sebagai aktivitas teknis, tetapi memiliki keterkaitan erat dengan *bismi rabbik*, sehingga aktivitas memperoleh ilmu memiliki orientasi transendental sekaligus intelektual.

Urgensi mengkaji kembali nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 semakin terlihat ketika dikaitkan dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Perubahan teknologi informasi telah memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan berupa melimpahnya informasi, beragamnya kualitas sumber, dan kebutuhan untuk memilah serta menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam kondisi tersebut, literasi tidak lagi cukup dimaknai sebagai kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Jayana (2021) menjelaskan bahwa literasi berbasis Al-Qur'an memiliki dimensi teologis, historis, dan sosiologis. Sementara itu, Nurhidin (2022) menunjukkan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi membaca Al-Qur'an peserta didik. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa konsep *iqra'* memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan masa kini,

khususnya dalam membangun budaya belajar yang mengintegrasikan kecakapan literasi dengan nilai-nilai keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 dari berbagai perspektif. Masykur dan Solekhah (2021) menitikberatkan kajiannya pada identifikasi nilai keterampilan, ketuhanan, dan intelektual, sedangkan Jayana (2021) mengembangkan pembahasan mengenai literasi berbasis Al-Qur’an. Nurhidin (2022) mengkaji penguatan literasi Al-Qur’an dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pada sisi epistemologis, Fauzi dan Chirzin (2023) menunjukkan bahwa Al-Qur’an dapat dipahami sebagai sumber epistemologi yang mendorong manusia untuk berpikir, membaca, merenung, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan. Sementara itu, Ayuni et al. (2024) menunjukkan bahwa konsep belajar dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 tidak terbatas pada aktivitas membaca teks tertulis, tetapi juga dapat diarahkan pada pembacaan terhadap alam dan perilaku manusia. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa QS. Al-‘Alaq memiliki cakupan nilai pendidikan yang luas.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara parsial. Kajian mengenai nilai pendidikan lebih banyak diarahkan pada identifikasi nilai keterampilan, ketuhanan, dan intelektual, sedangkan kajian literasi berfokus pada kemampuan membaca dan memahami Al-Qur’an. Kajian epistemologis lebih menekankan Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan, sementara pembahasan mengenai konsep belajar lebih diarahkan pada perluasan makna *iqra’*. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk mengintegrasikan berbagai temuan tersebut ke dalam satu konstruksi pendidikan yang utuh. Research gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara sistematis menghubungkan makna pendidikan pada setiap ayat QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 dengan perspektif *Tafsir Al-Mishbah*, temuan penelitian jurnal, dan relevansinya terhadap persoalan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan tidak hanya mengidentifikasi nilai

pendidikan, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antarnilai sebagai suatu kesatuan paradigma pendidikan.

Tafsir Al-Mishbah menjadi landasan interpretatif penting dalam penelitian ini karena memberikan pembacaan yang kontekstual terhadap hubungan antara wahyu, manusia, ilmu, dan kehidupan. Pada ayat pertama, perintah membaca yang disertai penyebutan nama Tuhan melalui frasa *bismi rabbik* memberikan penegasan bahwa aktivitas intelektual tidak seharusnya terlepas dari kesadaran ketuhanan. Penyebutan penciptaan manusia pada ayat berikutnya menunjukkan bahwa proses pendidikan juga berkaitan dengan pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan sekaligus potensi untuk berkembang. Selanjutnya, penyebutan *qalam* dan aktivitas pengajaran pada ayat 4–5 memperlihatkan pentingnya penulisan, dokumentasi, transmisi, dan pengembangan pengetahuan. Dengan perspektif tersebut, QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 dapat dibaca sebagai suatu konstruksi pendidikan yang menghubungkan dimensi ketuhanan, literasi, kemanusiaan, instrumen pengetahuan, dan proses pembelajaran.

Hubungan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. *Iqra’* dapat diposisikan sebagai fondasi literasi dan aktivitas belajar, *bismi rabbik* sebagai orientasi teologis yang memberikan arah terhadap penggunaan ilmu, penciptaan manusia sebagai dasar kesadaran antropologis dalam pendidikan, sedangkan *qalam* merepresentasikan pentingnya penulisan, dokumentasi, komunikasi, dan transmisi pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan yang diinspirasi QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 tidak hanya berorientasi pada kemampuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan diperoleh, diproduksi, dikembangkan, dan digunakan secara bertanggung jawab. Perspektif tersebut menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan digital yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat, tetapi sekaligus menuntut kemampuan literasi kritis dan etis. Dalam kerangka epistemologi Qur’ani, aktivitas berpikir,

membaca, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan perlu tetap diarahkan pada pencarian kebenaran dan kemaslahatan (Fauzi & Chirzin, 2023).

Berdasarkan *research gap* tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan sintesis konseptual yang menempatkan *iqra'*, *bismi rabbik*, penciptaan manusia, *qalam*, dan pengajaran sebagai rangkaian epistemik-pedagogis yang saling berhubungan. Penelitian ini tidak memandang kelima unsur tersebut sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi sebagai tahapan yang menggambarkan hubungan antara orientasi ketuhanan, aktivitas membaca, kesadaran terhadap hakikat manusia, penggunaan instrumen pengetahuan, serta proses pengajaran dan transmisi ilmu. Sintesis tersebut menghasilkan tiga dimensi utama pendidikan Qur'ani, yaitu orientasi ketuhanan, pengembangan kapasitas intelektual-literasi, dan tanggung jawab dalam memperoleh serta mentransmisikan pengetahuan. Dengan konstruksi tersebut, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung mengidentifikasi nilai pendidikan secara terpisah menjadi pemahaman yang lebih integratif mengenai paradigma pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga persoalan utama, yaitu: (1) bagaimana makna pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 berdasarkan kajian artikel jurnal dan *Tafsir Al-Mishbah*; (2) nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam masing-masing ayat; dan (3) bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 secara integratif serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa aktivitas membaca, menulis, berpikir, dan belajar tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ketuhanan serta tanggung jawab etis dalam memperoleh dan menggunakan ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* dan model analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara tematik-interpretatif. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal yang relevan dengan tema pendidikan, literasi, dan QS. Al-'Alaq ayat 1–5. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan *iqra'*, *bismi rabbik*, penciptaan manusia, *qalam*, pengajaran, literasi, dan orientasi ketuhanan. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan keterbaruan kajian. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung nilai keterampilan, ketuhanan, dan intelektual serta memiliki keterkaitan dengan pengembangan literasi dalam pendidikan Islam (Masykur & Solekhah, 2021; Jayana, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan fokus penelitian diseleksi dari teks Al-Qur'an, *Tafsir Al-Mishbah*, dan artikel jurnal. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema pendidikan, meliputi orientasi ketuhanan, aktivitas membaca dan literasi, hakikat manusia, *qalam* sebagai instrumen pengetahuan, serta proses pengajaran dan transmisi ilmu. Tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan makna ayat dan penafsiran dengan temuan penelitian terdahulu, kemudian mensintesiskannya untuk menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari Al-Qur'an, tafsir, dan artikel jurnal agar interpretasi yang

dihasilkan memiliki dasar yang saling menguatkan. Model analisis ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai pendidikan secara deskriptif, tetapi juga menemukan keterkaitan konseptual antara membaca, berpikir, menulis, memperoleh ilmu, dan kesadaran ketuhanan sebagai satu kesatuan paradigma pendidikan Qur'ani (Fauzi & Chirzin, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 sebagai Konstruksi Pendidikan Qur'ani

QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menunjukkan suatu konstruksi pendidikan yang tersusun secara sistematis, dimulai dari perintah membaca (*iqra'*), pengenalan manusia sebagai makhluk yang diciptakan, pengulangan aktivitas membaca, penggunaan *qalam* sebagai instrumen pengetahuan, hingga penegasan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan transfer informasi, tetapi merupakan proses pembentukan manusia melalui aktivitas membaca, berpikir, memahami, menulis, dan mengembangkan pengetahuan dengan tetap berada dalam orientasi ketuhanan. Kajian terhadap QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menunjukkan adanya nilai keterampilan, ketuhanan, dan intelektual yang menjadi dasar penting dalam proses pendidikan (Masykur & Solekhah, 2021). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang mengidentifikasi nilai ketauhidan, keilmuan, ibadah, membaca, menulis, pembiasaan, serta pemanfaatan media dalam pendidikan berdasarkan QS. Al-'Alaq ayat 1-5 (Sulaiman & Musthofa, 2023).

Jika dibaca sebagai satu kesatuan, kelima ayat tersebut memperlihatkan hubungan antara sumber pengetahuan, subjek pendidikan, proses pembelajaran, instrumen pengetahuan, dan tujuan pendidikan. *Iqra'* menunjukkan proses memperoleh pengetahuan, penciptaan manusia menunjukkan keberadaan manusia sebagai subjek yang belajar, *qalam* menggambarkan instrumen dokumentasi dan transmisi ilmu, sedangkan

pengajaran menunjukkan terjadinya transformasi dari keadaan tidak mengetahui menuju mengetahui. Dengan demikian, QS. Al-'Alaq ayat 1-5 dapat dipahami sebagai konstruksi pendidikan yang menghubungkan dimensi epistemologis, antropologis, pedagogis, dan spiritual secara bersamaan. Pembacaan terhadap QS. Al-'Alaq juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari prinsip tauhid karena aktivitas memperoleh ilmu diarahkan sejak awal melalui ungkapan *bismi rabbik* (Abdussalam, 2021).

Secara teoritis, konstruksi tersebut memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, interpretasi, dan refleksi. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi mengembangkan pemahaman melalui proses belajar yang aktif. Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dan mendorong kemandirian, partisipasi, interaksi, serta produksi pengetahuan (Maulana & Syihabuddin, 2025). Namun, QS. Al-'Alaq memberikan karakter yang lebih spesifik karena aktivitas konstruksi pengetahuan tersebut tidak dilepaskan dari orientasi kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Qur'ani dapat dipahami sebagai proses konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif sekaligus transendental.

***Iqra'*, *Bismi Rabbik*, dan Manusia sebagai Subjek Pendidikan**

Ayat pertama QS. Al-'Alaq menghadirkan perintah *iqra'* yang secara langsung diikuti dengan ungkapan *bismi rabbik*. Hubungan antara kedua konsep tersebut memiliki makna pendidikan yang sangat fundamental. *Iqra'* menunjukkan aktivitas memperoleh, memahami, dan menelaah pengetahuan, sedangkan *bismi rabbik* memberikan orientasi mengenai dasar dan tujuan aktivitas tersebut. Artinya, proses memperoleh ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, tetapi diarahkan oleh kesadaran ketuhanan. Konsep literasi dalam QS. Al-'Alaq tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca teks,

tetapi juga mencakup tujuan, objek, proses, dan etika dalam memperoleh pengetahuan (Jayana & Mansur, 2021).

Makna *iqra'* tersebut menunjukkan bahwa literasi dalam pendidikan Islam seharusnya tidak berhenti pada kemampuan teknis membaca. Membaca harus berkembang menjadi kemampuan memahami, menganalisis, menginterpretasi, dan mengambil makna dari berbagai realitas kehidupan. Dalam konteks ini, objek membaca dapat berupa teks, fenomena alam, kehidupan sosial, perkembangan teknologi, maupun berbagai persoalan kemanusiaan. Akan tetapi, seluruh aktivitas tersebut tetap diarahkan oleh kesadaran bahwa ilmu memiliki hubungan dengan Allah sebagai sumber pengetahuan. Oleh sebab itu, *iqra'* dapat dipahami sebagai konsep literasi yang aktif, kritis, reflektif, dan transendental (Jayana & Mansur, 2021; Abdussalam, 2021).

Ayat kedua kemudian menyebutkan penciptaan manusia. Posisi ayat ini memberikan dasar antropologis bahwa pendidikan pada hakikatnya berhubungan dengan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Manusia bukan hanya objek yang menerima pengetahuan, tetapi merupakan subjek yang memiliki kemampuan berpikir, memahami, memilih, dan mengembangkan pengetahuan. Namun, penyebutan asal penciptaan manusia sekaligus memberikan pesan tentang keterbatasan manusia sehingga perkembangan intelektual harus disertai kesadaran spiritual dan kerendahan hati. Kajian mengenai kandungan pendidikan QS. Al-'Alaq menunjukkan bahwa ayat 1–5 memuat dimensi aqidah, syariah, dan akhlak, sehingga perkembangan intelektual tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kepribadian peserta didik (Adib, 2022).

Pengulangan kata *iqra'* pada ayat ketiga semakin memperkuat gagasan bahwa proses belajar merupakan aktivitas yang berkelanjutan. Pengulangan tersebut dapat dimaknai sebagai penegasan bahwa manusia tidak cukup memperoleh pengetahuan sekali, tetapi perlu membangun kebiasaan belajar secara terus-menerus. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, gagasan

tersebut memiliki hubungan dengan konsep *lifelong learning*, yaitu pandangan bahwa belajar berlangsung sepanjang kehidupan dan tidak terbatas pada ruang kelas atau jenjang pendidikan formal (Nørgård, 2021). Dengan demikian, QS. Al-‘Alaq memberikan dasar bahwa pendidikan idealnya membentuk manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan analisis tersebut, *iqra’* tidak sekadar dapat dimaknai sebagai aktivitas membaca, tetapi sebagai paradigma pembelajaran yang mendorong manusia untuk terus mencari, memahami, mengevaluasi, dan mengembangkan pengetahuan. Ketika *iqra’* ditempatkan bersama *bismi rabbik*, aktivitas tersebut memiliki orientasi moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki karakter yang berbeda dari pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan informasi karena pengetahuan harus diarahkan kepada pembentukan manusia yang berilmu sekaligus memiliki kesadaran ketuhanan.

***Qalam*, Produksi Pengetahuan, dan Transformasi Pembelajaran**

QS. Al-‘Alaq ayat 4 memperkenalkan *qalam* sebagai bagian penting dalam konstruksi pendidikan. Apabila *iqra’* menunjukkan aktivitas memperoleh dan memahami pengetahuan, maka *qalam* dapat dipahami sebagai instrumen untuk mencatat, mengolah, mendokumentasikan, dan mentransmisikan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhenti pada aktivitas menerima informasi, tetapi berkembang menuju kemampuan menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan. Kajian mengenai dimensi pendidikan dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan bagian penting dari proses pendidikan, di samping adanya pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, dan sumber belajar (Rustiawan & Hasbullah, 2024).

Dalam konteks pendidikan modern, makna *qalam* dapat diperluas sesuai dengan perkembangan instrumen pengetahuan. Jika pada masa sebelumnya *qalam* direpresentasikan melalui alat tulis konvensional, maka dalam konteks kontemporer fungsi tersebut dapat ditemukan pada buku,

komputer, perangkat digital, jurnal ilmiah, platform pembelajaran, dan berbagai media teknologi. Perubahan bentuk instrumen tidak mengubah fungsi dasarnya sebagai sarana dokumentasi, pengembangan, dan transmisi ilmu. Karena itu, *qalam* memiliki relevansi kuat dengan pengembangan literasi akademik dan literasi digital. Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya membutuhkan keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memilih informasi, mengevaluasi sumber, berpikir kritis, serta menggunakan informasi secara bertanggung jawab (Reksiana et al., 2024).

Ayat kelima kemudian menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Ayat tersebut memberikan gambaran mengenai proses transformasi pengetahuan, yaitu perubahan dari kondisi tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dalam perspektif pedagogis, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman dan mengembangkan potensi dirinya. Prinsip ini memiliki keterkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses memperoleh dan membangun pengetahuan (Maulana & Syihabuddin, 2025).

Hubungan antara *iqra'*, *qalam*, dan pengajaran menunjukkan adanya suatu siklus pengetahuan. Manusia membaca untuk memperoleh pengetahuan, berpikir untuk memahami pengetahuan, menggunakan *qalam* untuk mendokumentasikan dan mengembangkan pengetahuan, kemudian mentransmisikannya melalui proses pengajaran. Siklus tersebut relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya membutuhkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan menghasilkan pengetahuan. Penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan

pentingnya kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Suhilmiati et al., 2024; Hyangsewu et al., 2024).

Dengan demikian, *qalam* dapat dipahami sebagai simbol produksi dan keberlanjutan pengetahuan. Peserta didik tidak semestinya hanya ditempatkan sebagai konsumen informasi, tetapi juga diarahkan menjadi produsen pengetahuan melalui aktivitas menulis, melakukan penelitian, menyusun gagasan, berdiskusi, mempresentasikan hasil pemikiran, dan menghasilkan karya. Dalam konteks ini, pendidikan Qur'ani memiliki relevansi dengan pengembangan budaya akademik yang mendorong peserta didik untuk membaca, berpikir, menulis, dan berbagi pengetahuan secara bertanggung jawab.

Sintesis Nilai dan Relevansi QS. Al-'Alaq terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Berdasarkan keseluruhan analisis, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memperlihatkan empat dimensi utama pendidikan, yaitu literasi, ketuhanan, intelektualitas, serta dokumentasi dan transmisi pengetahuan. Dimensi literasi direpresentasikan oleh *iqra'*, dimensi ketuhanan melalui *bismi rabbik* dan penyebutan *Rabb*, dimensi intelektualitas melalui proses mengetahui dan memahami, sedangkan dimensi dokumentasi serta transmisi ilmu direpresentasikan oleh *qalam* dan aktivitas pengajaran. Keempat dimensi tersebut dapat dipandang sebagai pengembangan dari tiga nilai pendidikan yang ditemukan dalam kajian sebelumnya, yaitu nilai keterampilan, ketuhanan, dan intelektual (Masykur & Solekhah, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memuat unsur pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, sumber belajar, membaca, dan menulis sebagai bagian dari konstruksi pendidikan Islam (Rustiawan & Hasbullah, 2024).

Sintesis tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk siklus pendidikan Qur'ani, yaitu *iqra'* sebagai proses memperoleh pengetahuan, *bismi rabbik* sebagai orientasi ketuhanan, penciptaan manusia sebagai dasar antropologis

peserta didik, pengulangan *iqra'* sebagai proses belajar berkelanjutan, *qalam* sebagai instrumen dokumentasi dan produksi ilmu, serta pengajaran sebagai proses transformasi pengetahuan. Kerangka ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya memisahkan kecerdasan intelektual dari spiritualitas dan akhlak. Sebaliknya, ketiganya perlu dikembangkan secara integratif agar pengetahuan tidak hanya menghasilkan kecerdasan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu (Adib, 2022; Sulaiman & Musthofa, 2023).

Relevansi pertama konstruksi tersebut adalah penguatan budaya literasi. Semangat *iqra'* dapat diwujudkan melalui pembiasaan membaca, diskusi, penelitian, refleksi, dan evaluasi informasi. Literasi dengan demikian tidak berhenti pada kemampuan memahami teks, tetapi berkembang menjadi kemampuan membaca berbagai realitas secara kritis dan reflektif. Konsep literasi Qur'ani menunjukkan bahwa aktivitas membaca memiliki hubungan dengan pembentukan pengetahuan dan pengembangan kualitas manusia (Jayana & Mansur, 2021). Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi arus informasi yang sangat luas dan membutuhkan kemampuan untuk membedakan informasi yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Relevansi kedua adalah penguatan karakter dan etika keilmuan. Ungkapan *bismi rabbik* memberikan prinsip bahwa pengetahuan harus ditempatkan dalam orientasi ketuhanan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran mengenai tanggung jawab moral dari ilmu yang dimilikinya. Prinsip ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan pembentukan akhlak, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan secara benar dan bertanggung jawab (Adib, 2022).

Relevansi ketiga adalah pengembangan literasi digital. Perubahan lingkungan belajar akibat perkembangan teknologi membuat kemampuan membaca informasi digital, mengevaluasi sumber, memproduksi konten, dan berkomunikasi secara etis menjadi bagian penting dari kompetensi peserta didik. Dalam perspektif QS. Al-'Alaq, perkembangan tersebut dapat dipahami sebagai perluasan fungsi *iqra'* dan *qalam* dalam konteks teknologi modern. Literasi digital dalam pendidikan Islam perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga pada kemampuan kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital (Reksiana et al., 2024; Mintasih et al., 2024).

Relevansi keempat adalah pengembangan budaya belajar sepanjang hayat. Pengulangan perintah *iqra'* memberikan pesan bahwa belajar merupakan proses yang tidak berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal. Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Konsep *lifelong learning* menegaskan pentingnya kemampuan individu untuk terus belajar dan menyesuaikan diri terhadap perubahan sepanjang kehidupannya (Nørgård, 2021). Dalam perspektif Qur'ani, proses tersebut memperoleh orientasi yang lebih luas karena aktivitas belajar diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan memberikan manfaat bagi kehidupan.

Dengan demikian, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 tidak hanya memberikan dasar normatif mengenai pentingnya membaca dan mencari ilmu, tetapi menawarkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan literasi, spiritualitas, intelektualitas, produksi pengetahuan, dan tanggung jawab etis. Analisis ini memperlihatkan bahwa pendidikan Qur'ani dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari membaca menuju memahami, dari memahami menuju menghasilkan pengetahuan, dan dari menghasilkan pengetahuan menuju mentransformasikannya kepada orang lain. Seluruh proses tersebut tetap berada dalam orientasi *bismi rabbik*. Dengan demikian,

relevansi QS. Al-'Alaq bagi pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya memberikan dasar bagi pendidikan yang tidak hanya mencetak manusia berpengetahuan, tetapi juga membentuk pembelajar sepanjang hayat yang kritis, produktif, berkarakter, memiliki kesadaran spiritual, dan bertanggung jawab dalam menggunakan ilmu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap QS. Al-'Alaq ayat 1-5, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memuat konstruksi pendidikan yang komprehensif dan saling berkaitan. Perintah *iqra'* menunjukkan pentingnya aktivitas membaca, belajar, dan mencari pengetahuan, sedangkan ungkapan *bismi rabbik* menegaskan bahwa proses pendidikan harus berlandaskan kesadaran ketuhanan. Penyebutan penciptaan manusia menunjukkan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang, sementara pengulangan *iqra'* menggambarkan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan. Selanjutnya, *qalam* merepresentasikan pentingnya menulis, mendokumentasikan, mengembangkan, dan mentransmisikan ilmu, sedangkan ayat kelima menegaskan bahwa proses pendidikan merupakan transformasi manusia dari keadaan tidak mengetahui menuju mengetahui. Dengan demikian, nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 mencakup dimensi spiritual, intelektual, literasi, dan pedagogis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Relevansi QS. Al-'Alaq ayat 1-5 terhadap pendidikan Islam kontemporer terlihat pada pentingnya membangun pendidikan yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecerdasan intelektual, karakter, spiritualitas, dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Konsep *iqra'* dapat dikembangkan menjadi budaya membaca, berpikir kritis, dan belajar sepanjang hayat, sedangkan *qalam* dapat diwujudkan melalui aktivitas menulis, penelitian, produksi pengetahuan, dan literasi digital. Sementara itu, *bismi rabbik* menjadi landasan agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap diarahkan oleh nilai moral dan ketuhanan. Oleh karena itu,

pendidikan Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan ilmu secara kritis, etis, produktif, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, N. B. (2021). Paradigma proses pembelajaran melalui QS. Al-'Alaq dalam menguatkan kompetensi pedagogik. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.17509/tk.v19i1.33233>
- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq ayat 1–5 dalam pembelajaran agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.351>
- Artha, N. A., Surahman, C., Sumarna, E., & Mubarakah, S. F. (2025). Transformative tilawah: A holistic Qur'anic literacy framework. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.23917/qist.v4i3.15057>
- Hilalludin, & Haironi, A. (2024). Nilai-nilai perjuangan pendidikan karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>
- Hilalludin, & Izzah, N. (2026). Multicultural learning strategies in Islamic Religious Education at Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz, Yogyakarta. *Andragogi*, 8(1), 41–57. <https://doi.org/10.33474/ja.v8i1.24965>
- Hilalludin. (2025). Anak muda, media sosial, dan agama yang cair: Fenomenologi hijrah digital di Indonesia. *AL-BAYAN: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 40–54. <https://doi.org/10.35964/albayan.v5i1.403>
- Hyangsewu, P., et al. (2024). IRE teachers' efforts to improve digital literacy to strengthen religious interaction towards a good digital citizenship society. *IJECA: International Journal of Education and Curriculum Application*, 7(3).
- Jayana, T. A., & Mansur. (2021). Konsep pendidikan literasi dalam Al-Qur'an: Telaah atas penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat Al-'Alaq: 1–5. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.22373/jar.v8i2.11430>
- Masykur, M., & Solekhah, S. (2021). Tafsir Quran Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 (perspektif ilmu pendidikan). *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2).

- Maulana, A., & Syihabuddin. (2025). Constructivist philosophy of student-centred learning approach in Indonesian higher education context. *PROJECT: Professional Journal of English Education*.
- Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic Religious Education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Nørgård, R. T. (2021). Theorising hybrid lifelong learning. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1709–1723.
<https://doi.org/10.1111/bjet.13121>
- Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Rafikjon Ugli, A. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420.
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- Rustiawan, H., & Hasbullah. (2024). Dimensi-dimensi pendidikan dalam Al-Qur'an: Studi Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1–5. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–82.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i1.10025>
- Setiyawan, A., & Fauziyah, H. (2023). Study of linguistics and educational values contained in Surah Al-Alaq verses 1–5. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(1), 94–106.
<https://doi.org/10.14421/edulab.2023.81.07>
- Suhilmiati, E., et al. (2024). The role of digital literacy in Islamic Religious Education learning in the technology era at MAN 3 Banyuwangi. *International Journal of Educational Research Excellence*, 3(1).
<https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>
- Sulaiman, H., & Musthofa, F. A. (2023). Nilai-nilai edukatif menurut Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1–5 (kajian ilmu pendidikan Islam). *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 317–324.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.578>